

BAB IV

HASIL TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Orientasi Kancah dan Persiapan Penelitian

4.1.1 Orientasi Kancah Penelitian

4.1.1.1 Sejarah Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BRSPDF) Budi Perkasa Palembang

Sejarah berdirinya Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BRSPDF) Budi Perkasa Palembang diawali dengan timbulnya gagasan mendirikan cabang Rehabilitasi Centrum (RC) Solo di daerah-daerah sudah dimulai dari tahun 1957 untuk menampung hasrat yang diinginkan oleh daerah-daerah. Untuk itu Dewan Menteri dalam rapat yang ke-40 menunjuk panitia Ad Hoc yang diberi tugas mempelajari kemungkinan didirikannya Lembaga Rehabilitasi Penderita Cacat (LRPCT) di daerah-daerah yang dipandang cocok dan perlu.

Panitia Ad Hoc tersebut terdiri dari Menteri Sosial RI, Menteri Kesehatan dan Menteri Urusan Veteran. Pada tahun 1958 rapat panitia ke-2 menyetujui rancangan pekerjaan rehabilitasi di Indonesia yang disusun oleh Prof. Dr. Soeharso dan memutuskan bahwa pendirian cabang Lembaga Rehabilitasi Penderita Cacat Tubuh (LRPCT) di daerah-daerah akan diusahakan oleh pemerintah, sehingga diterbitkan surat keputusan Menteri Sosial RI Nomor 10-14-11/298 tanggal 15 Agustus 1959 tentang Pendirian Cabang RC di daerah-daerah yang diberikan nama LRPCT.

Dalam rangka masa persiapan berdirinya LRPCT cabang Palembang dikirimlah sebanyak 6 orang tenaga dari Palembang ke RC Solo untuk

mengikuti latihan tenaga pekerja rehabilitasi selama 18 bulan. Mereka ini dimaksudkan untuk dijadikan tenaga staf di RC yang akan didirikan. Kursus dimulai pada tahun 1961 dan berakhir tahun 1962. Kepala Perwakilan Departemen Sosial provinsi Sumatera Selatan ditunjuk sebagai pelaksana dan bertanggung jawab untuk mengadakan usaha-usaha persiapan mendirikan LRPCT Palembang melalui SK Menteri Sosial RI Nomor 2-1-4/1207 tanggal 3 Juli 1961.

Langkah pertama dicarilah tanah yang akan dijadikan lokasi LRPCT tersebut dan pada tahun 1963 diperoleh tanah seluas ± 5 Ha dipinggiran kota Palembang. Untuk memberikan pengertian rehabilitasi kepada masyarakat maka perwakilan Departemen Sosial provinsi Sumatera Selatan melakukan upaya-upaya berupa pameran-pameran, ceramah-ceramah di setiap kabupaten bersama-sama dengan petugas Rehabilitasi Centrum (RC) Solo.

Pada tahun 1963 Dinas Sosial Tk. I provinsi Sumatera Selatan meninjauakan sebuah gedung yang terletak dikompleks Panti Asuhan Sriwijaya dengan perlengkapan serta peralatan seadanya untuk dijadikan asrama sumatera. Waktu itu LRPCT cabang Palembang baru berfungsi sebagai tempat penampungan dan persinggahan penderita cacat sebelum dikirim ke Solo. Segala sesuatu yang berkaitan dengan LRPCT cabang Palembang diurus menurut kebijaksanaan dan perwakilan Departemen Sosial Provinsi Sumatera Selatan, demikian juga mengenai kepegawaiannya, sedangkan anggaran

belanjanya dibebankan kepada anggaran pembangunan pusat.

Setelah tahun 1971 LRPCT cabang Palembang tidak lagi berfungsi sebagai tempat penampungan dan persinggahan dibawah RC Solo, melainkan secara administrasi berada dibawah Sekretaris Jenderal dan secara teknis operasional berada dibawah Direktur Jenderal Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Masyarakat (KAKM).

Pada tanggal 19 Desember 1972 Inspektur Jenderal Departemen Sosial RI Bapak Ibnu Hartono meresmikan LRPCT cabang Palembang, selanjutnya dengan SK Menteri Sosial RI No : 10/1973 bahwa LRPCT cabang Palembang berdiri sendiri dan secara administratif di bawah Direktorat Jenderal Rehabilitasi dan Pelayanan Sosial. Berdasarkan hasil pertemuan LRPCT seluruh Indonesia pada bulan September 1977 di Solo ditetapkanlah wilayah kerja LRPCT cabang Palembang meliputi provinsi Sumatera dan provinsi Kalimantan Barat. Kemudian dengan diterbitkannya SK Menteri Sosial RI No 41/HUK/KEP/XI/1979 tanggal 1 November 1979 LRPCT cabang Palembang berubah status menjadi Panti Rehabilitasi Penderita Cacat Tubuh (PRPCT) Palembang sebagai Unit Pelaksana Teknis dibawah Kantor Wilayah Departemen Sosial propinsi Sumatera Selatan. Selanjutnya pada tanggal 26 April 1994 dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Dirjen BINREHSOS Nomor: 06/KEP/BRS/IV/1994 PRPCT Palembang berubah nama menjadi Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang.

Terbaru ini, pada tanggal 1 Januari 2019 PSBD Budi Perkasa Palembang berubah nama menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BRSPDF) Budi Perkasa Palembang.

4.1.1.2 Visi dan Misi BRSPDF

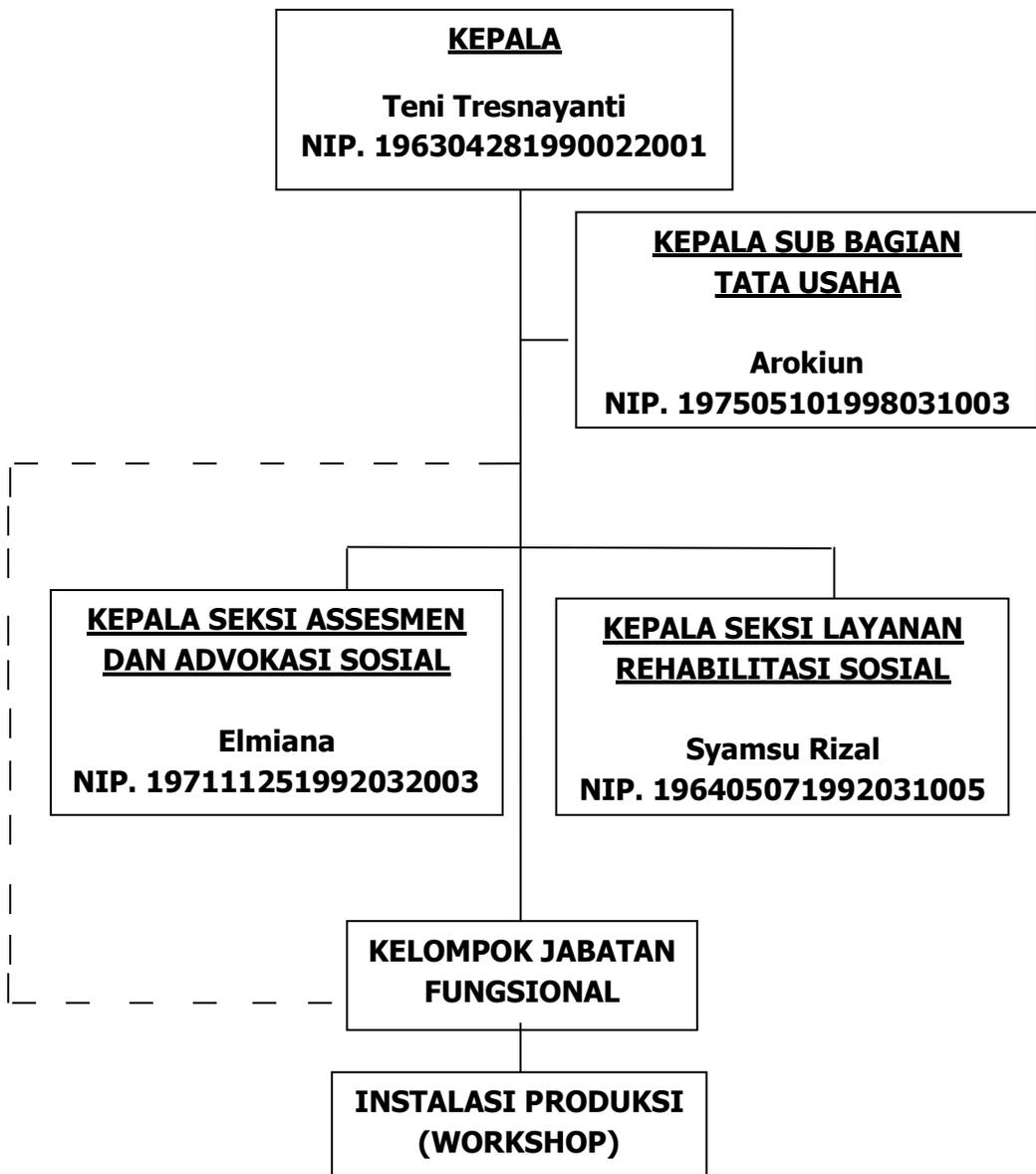
Visi :

Terwujudnya penyandang disabilitas fisik, yang mandiri, berkepribadian dan bermartabat.

Misi :

1. Memberikan perlindungan dan pelayanan rehabilitasi sosial, kepada penyandang disabilitas fisik di dalam dan luar balai, sesuai kriteria, prosedur dan standar pelayanan.
2. Melaksanakan asesmen dan advokasi sosial, serta layanan rehabilitasi untuk meningkatkan kemandirian penyandang disabilitas fisik.
3. Meningkatkan dukungan manajemen, pelayanan rehabilitasi sosial balai, yang akuntabel, transparan, dan efisien.

4.1.1.3 Struktur Organisasi



Gambar 4.1 Struktur Organisasi

4.1.1.4 Data Ruang

BRSPDF Budi Perkasa Palembang yang beralamat di Jalan Sosial No.441 KM. 5 Palembang memiliki luas tanah sekitar 5 hektar. BRSPDF Budi Perkasa memiliki bangunan-bangunan yang menopang kegiatan pembinaan individu Penerima Manfaat. Diantaranya sebagai berikut :

1. Kantor
2. Asrama Putra
3. Asrama Putri
4. Ruang Bimbingan Mental
5. Masjid Al-Mubarakah
6. Aula Serbaguna
7. Lapangan Tenis
8. Ruang Assesmen
9. Ruang Bengkel Ortese Protese
10. Ruang Dapur Umum
11. Ruang Fisioterapi
12. Ruang Genset
13. Ruang Gelanggang Olahraga
14. Ruang Gudang
15. Ruang Instalasi Produksi
16. Ruang Musik
17. Ruang Keterampilan Elektronik
18. Ruang Keterampilan Kerajinan Tangan
19. Ruang Keterampilan Komputer
20. Ruang Keterampilan Las
21. Ruang Keterampilan *Mix Farming*
22. Ruang Keterampilan Otomotif
23. Ruang Keterampilan Penjahitan
24. Ruang Keterampilan *Service Handphone*
25. Ruang Makan Putra
26. Ruang Makan Putri

27. Ruang Paket A
28. Ruang Pekerja Sosial
29. Ruang Pelayanan Publik
30. Ruang Perpustakaan
31. *Guest House*
32. Rumah Jamur
33. Poliklinik Kesehatan

4.1.1.5 Data Penerima Manfaat

BRSPDF Budi Perkasa Palembang memiliki Penerima Manfaat sebanyak 53 orang. Diantaranya sebagai berikut :

Tabel 1
Data Penerima Manfaat

No.	Nama	Umur	Jenis Disabilitas
1.	Rano	35 tahun	Amputasi kaki kanan
2.	M.Ali Marzuki	25 tahun	Amputasi kaki kiri
3.	Siam hadi	25 tahun	Amputasi kaki kiri
4.	Ardi mulya Naibaho	25 tahun	Amputasi tangan kanan
5.	Yasir Arafat	23 Tahun	Amputasi kaki kiri
6.	Maria Sihotang	21 tahun	Amputasi kaki kanan
7.	Adi Saputra Sitanggung	21 tahun	Amputasi kaki kanan
8.	Habibi	22 tahun	Amputasi kaki kiri
9.	Memi Amelia	19 tahun	Amputasi tangan Kanan
10.	Ummi Fadila	17 tahun	Kongenetal
11.	Bela sapira	19 tahun	Kongenatal
12.	Doyok candra	17 tahun	Kontraktur kedua kaki
13.	Hamdani	23 tahun	Kontraktur tendon <i>Achilles</i> / kaki jinjit

14.	Wedi candra	20 tahun	Kontraktur kaki kanan
15.	Ujang jaya lelana	26 tahun	Dislokasi wrist
16.	Priyanto		Lemah tangan kanan
17.	RezaAndianur	26 Tahun	Paralysis tangan kanan (lemah)
18.	Miskandar	26 tahun	Sciolosis kaki kanan
19.	Nurhamidah	20 Tahun	Lordosis
20.	Gilang pamugkas	18 Tahun	Sciolosis
21.	Feki Novriandi	29 Tahun	Fost praktur cruris
22.	KMS. Hamid	36 Tahun	Polio kaki kanan
23.	Pepi puspita Sari		Polio
24.	Babul Ilmi	22 Tahun	Polio kedua kaki
25.	Sujirman	22 tahun	Polio
26.	Roki Okta saputra	20 Tahun	Polio
27.	Hayatut janah	23 tahun	Polio tangan kanan
28.	Jasmanto	27 Tahun	Polio kaki kiri
29.	Wahyu	16 Tahun	Polio
30.	Agus	35 Tahun	CP
31.	Zamri	21 Tahun	CP
32.	Muslim	21 tahun	Lumpuh layu kedua kaki (kursi roda)
33.	Salmawati	25 tahun	Polio kedua kaki (kursi roda)
34.	Fahrul Rozi	22 tahun	Polio kedua kaki (kursi roda)
35.	Susanti	28 Tahun	CP (kursi Roda)
36.	Dela	15 Tahun	CP (kursi roda)
37.	Harizal	25 tahun	CP (kursi roda)
38.	Sahfiftri	21 Tahun	CP (kursi roda)
39.	Nasrul		CP (kursi roda)
40.	Yosilawati	27 Tahun	CP (kursi roda)

41.	Epi liana	20 Tahun	CP
42.	Rusdani	21 tahun	CP
43.	Iis Elisa	22 Tahun	CP
44.	Riski M sopyan	20 Tahun	CP
45	Heriyanto	25 Tahun	Lemah anggota kaki
46	Imam		CP
47	M Rizki Pratama		CP
48	Alfikri		CP
49	Imron		Kontraktur
50	Alam Firdaus	16 Tahun	CP
51	Oksi	19 Tahun	CP
52	Alfendi	19 Tahun	Amputasi tangan kanan
53	Sriyana	22 tahun	Kontraktur kaki kanan

4.1.1.6 Fasilitas

BRSPDF Budi Perkasa Palembang memberikan fasilitas kepada Penerima Manfaat, sebagai berikut :

1. Kebutuhan dasar (pengasramaan, makan, pakaian seragam, pakaian olahraga, dan lain-lain)
2. Pelayanan rehabilitasi sosial
3. Alat bantu ortopedi
4. Pemeliharaan kesehatan
5. Paket stimulan usaha ekonomi produktif
6. Biaya pemanggilan dan pemulangan

4.1.1.7 Rehabilitasi Sosial dalam Balai

BRSPDF Budi Perkasa Palembang memberikan pelayanan rehabilitasi kepada Penerima Manfaat, sebagai berikut :

1. Terapi Fisik
 - a. Fisioterapi
 - b. Olahraga prestasi
 - c. Latihan penggunaan alat bantu
2. Terapi Mental Spiritual
 - a. Konseling
 - b. Perubahan perilaku
 - c. Keagamaan
3. Terapi Sosial
 - a. Terapi psikososial
 - b. Dinamika kelompok
 - c. Kesenian
4. Terapi *Livelihood*
 - a. Keterampilan sosial
 - b. Keterampilan vokasional
 - c. Kewirausahaan
 - d. Praktek belajar kerja (PBK)
5. Resosialisasi
 - a. Bimbingan sosial kesiapan hidup bermasyarakat
 - b. Bimbingan kesiapan peran serta keluarga dan masyarakat
 - c. Bimbingan bantuan stimulan usaha ekonomi produktif
 - d. Rujukan peningkatan keterampilan ke BBRVBD Cibinong
 - e. Penyaluran
6. Terminasi/ pengakhiran pelayanan
 - a. Inagurasi (perpisahan penerima manfaat dengan balai)
 - b. Pemulangan
7. Pembinaan lanjut
 - a. Memberikan bimbingan peningkatan hidup bermasyarakat

- b. Memberikan bantuan pengembangan usaha
- c. Bimbingan pematapan dan peningkatan usaha

4.1.2 Persiapan Penelitian

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan instrumen pengumpulan data yang berfungsi sebagai alat ukur. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, berupa *guide* wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi yang dibuat berdasarkan landasan teori-teori terkait dengan *adversity quotient* pada penyandang tunadaksa di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BRSPDF) Budi Perkasa Palembang. Kemudian peneliti meminta izin penelitian kepada subjek AMN, SH, dan A serta informan tahu KY dan SH. Izin yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk meminta kesediaan menjadi subjek dan informan tahu dalam penelitian agar bisa melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan tujuan mendapatkan data dalam pelaksanaan penelitian. Berdasarkan izin tersebut, maka informan memberikan kesediaannya dalam bentuk pernyataan yang ditandatangani oleh ketiga subjek dan informan tahu tersebut pada *informed consent*.

4.2 Pelaksanaan Penelitian

4.2.1 Tahap Pelaksanaan

1. Pelaksanaan Administratif

Persiapan administrasi yang dilakukan peneliti dengan mengajukan permohonan penerbitan surat izin penelitian kepada Fakultas Psikologi dan dikeluarkan pada tanggal 23 Januari 2019 dengan nomor surat B-

1622/Un.09/IX/PP/01/2019 oleh Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang diajukan kepada Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BRSPDF) Budi Perkasa Palembang. Kemudian dari BRSPDF mendapatkan surat izin penelitian atau pengambilan data dengan nomor 171/2.3.13/TU/LT.03/1/2019 pada tanggal 25 Januari 2019. Selanjutnya, setelah melakukan koordinasi dengan pegawai administrasi, maka pada tanggal 28 Januari 2019 kegiatan penelitian dan pengambilan data dimulai.

2. Pelaksanaan Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 (tiga) orang Penerima Manfaat setelah kelahiran dan informan tahu berjumlah 2 (dua) orang, yaitu pegawai di BRSPDF Budi Perkasa Palembang. Teknik yang digunakan untuk menemukan subjek dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu subjek diambil berdasarkan kriteria dan tujuan tertentu.

Selanjutnya, pelaksanaan penelitian dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai *adversity quotient* pada penyandang tunadaksa di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BRSPDF) Budi Perkasa Palembang yang dilakukan pada tanggal 28-29 Januari, 3-5 Maret, dan 3 April 2019. Proses pengambilan data dilakukan dengan menyesuaikan waktu dari subjek. Adapun rangkaian penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap, sebagai berikut :

- a. Tahap pertama yaitu wawancara dengan ketiga subjek yang dilaksanakan di BRSPDF Budi Perkasa Palembang yang disesuaikan dengan jadwal subjek.
- b. Tahap kedua yaitu melakukan observasi dan dokumentasi selama diperlukan pada subjek. Observasi dilakukan peneliti dengan mengamati kegiatan subjek di BRSPDF Budi Perkasa Palembang. Observasi dan dokumentasi dilakukan bertujuan untuk mendalami hal-hal yang belum dapat diungkap secara jelas sesuai dengan yang di harapkan.
- c. Tahap ketiga yaitu melakukan wawancara dengan informan tahu yang dilaksanakan di BRSPDF Budi Perkasa Palembang yang disesuaikan dengan jadwal informan tahu. Wawancara dilakukan bertujuan untuk melakukan kroscek dari pernyataan subjek.

4.2.2 Pengolahan Data

Pengolahan data disesuaikan dengan teknik analisis data dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan mengambil kesimpulan. Deskripsi temuan tema-tema hasil *adversity quotient* subjek akan dijabarkan secara runtut dengan tujuan untuk mempermudah memahami *adversity quotient* penyandang tunadaksa di BRSPDF Budi Perkasa Palembang.

4.3 Hasil Penelitian

Gambaran Umum Subjek

1. Subjek AMN

Subjek AMN merupakan seorang laki-laki kelahiran desa Sibito, 25 April 1994. Asal subjek dari dusun II Unte Mungkar, desa Sibito, kecamatan Aek Matas, kabupaten Labuhanbatu Utara, provinsi Sumatera Utara. Subjek AMN tinggal di asrama 1 laki-laki BRSPDF Budi Perkasa Palembang sebagai Penerima Manfaat disana. AMN mulai menjadi Penerima Manfaat di BRSPDF Budi Perkasa Palembang sejak tahun 2017. AMN mempunyai ciri-ciri berambut dengan potongan cepak, berkulit putih dan tidak memiliki tangan sebelah kanan. Kegiatan sehari-hari subjek masih disibukkan dengan mengikuti kelas keterampilan elektro dan kegiatan rutin lainnya di BRSPDF Budi Perkasa Palembang.

2. Subjek SH

Subjek SH merupakan seorang laki-laki kelahiran Jambi, 16 Februari 1992. Asal subjek dari dusun Bakti, desa Lubuk Resam, kabupaten Sarolangun, provinsi Jambi. Subjek SH tinggal di asrama 2 laki-laki BRSPDF Budi Perkasa Palembang sebagai Penerima Manfaat disana. Subjek SH mulai menjadi Penerima Manfaat di BRSPDF Budi Perkasa Palembang sejak 26 Desember 2017. SH mempunyai ciri-ciri berambut dengan potongan cepak, berkulit sawo matang dan memakai kaki palsu. Kegiatan sehari-hari subjek masih disibukkan dengan mengikuti kelas keterampilan penjahitan dan kegiatan rutin lainnya di BRSPDF Budi Perkasa Palembang.

3. Subjek A

Subjek A merupakan seorang laki-laki kelahiran Banyuasin, 23 Maret 1999. Asal subjek dari jalan Merdeka, RT. 015, RW. 006, kelurahan Kedondong Raye, kecamatan Banyuasin III, kabupaten Banyuasin, provinsi Sumatera Selatan. Subjek A tinggal di asrama 3 laki-laki BRSPDF Budi Perkasa Palembang sebagai Penerima Manfaat disana.

Subjek A mulai menjadi Penerima Manfaat di BRSPDF Budi Perkasa Palembang sejak tahun 2016. Kegiatan sehari-hari subjek setelah lulus dari keterampilan elektro, sekarang subjek menjadi Penerima Manfaat Kebijakan dengan mengikuti kelas keterampilan komputer dan kegiatan rutin lainnya di BRSPDF Budi Perkasa Palembang. Selain itu pula subjek disibukkan dengan kegiatan sekolah di salah satu SMA Swasta Palembang, serta disibukkan dengan kegiatan latihan sebagai atlet lari NPC. Subjek A mempunyai ciri-ciri berambut dengan potongan pendek, berkulit sawo matang dan tidak memiliki tangan dari pergelangan tangan sampai jari-jari tangannya.

Berikut ini penjelasan mengenai diri ketiga subjek yang diperoleh peneliti yang akan diuraikan dalam bentuk kategorisasi tema-tema sebagai berikut:

Tema 1: Latarbelakang Mengalami Tunadaksa

Tema ini menjelaskan bagaimana latarbelakang subjek bisa mengalami tunadaksa. Berikut keterangan dari ketiga subjek :

a. Subjek AMN

Subjek AMN mengungkapkan bahwa awal mula subjek mengalami tunadaksa dikarenakan kecelakaan lalulintas sehingga bahu subjek tersenggol oleh bak mobil. Dikarenakan subjek banyak kehabisan darah, maka dokter memutuskan untuk melakukan amputasi pada bagian tersebut. Hal ini seperti yang diungkapkan subjek AMN sebagai berikut :

"Minuman keras tadi ya, udah oleng-oleng ini ketemu mobil, jadi mobilnya tu mikir kalo di depannya tu gak ada orang mungkin, karena lampu motornya kan gak ada, jadi dia motong mobil sebelahnya, jadi di depan ku tu ada dua mobil, pas aku liat itu, aku minggir cuman dak-dak dipinggirnya nian, aku minggir, dalam pikiranku udah ini, udah inilah, udah muatlah ini orang ku lewat kyak gitu, nah tiba-tiba udah jatuh aja kyak gitu..." (W1/S1/522-535)

"Ini sikunya eh bahu ya bahu ku kena gerobaknya..." (W1/S1/537-538)

"...jadi kena siku gerobaknya itu tangan sama bahu, tapi gak langsung copot ada sekitar tiga empat jari lagi." (W1/S1/552-554)

"Hampir lepaslah..." (W1/S1/561)

"...karena ini darahnya sudah habis, jadi harus diamputasi katanya..." (W1/S1/635-637)

"Malem, iya, berunding setengah jam sama keluarga kalo ini harus diamputasi, jam, jam dua belas diamputasi..." (W1/S1/656-658)

Pernyataan dari subjek AMN diperkuat dengan adanya bukti dokumentasi berupa foto saat diri subjek masih dalam keadaan normal yang peneliti peroleh dari subjek AMN. (terlampir)

b. Subjek SH

Awal mula subjek mengalami tunadaksa dikarenakan kecelakaan lalulintas pada tanggal 16 hari Sabtu sore. Sesampai di rumah sakit, subjek divonis harus melakukan amputasi setelah dokter bernegosiasi dengan pihak keluarga tanpa sepengetahuan subjek. Hal ini seperti yang diungkapkan subjek SH sebagai berikut :

"Dari awal kejadian itu, tepat tanggal enam belas, hari Sabtu, jam empat sore saya mengalami kecelakaan lalulintas, saya ditabrak mobil dengan arah yang berlawanan, akhirnya ya saya seperti ini, mengalami salah satu bagian tubuh saya ada yang cidera, cideranya itu dibagian kaki, abis itu saya dibawa ke rumah sakit, di rumah sakit saya divonis saya harus diamputasi, salah satu bagian kaki saya..."

(W1/S2/22-35)

Dokter itu gak pernah nanya sa saya, dia cuman negosiasinya dengan pihak keluarga. Dia ngomong sama keluarga, dia ngomong dia akan melakukan yang terbaik untuk saya, itu kan, ya yang terbaik itu ya itu salah satu kaki saya harus diamputasi, biar saya bisa lagi kembali normal seperti yang biasa gitu, bisa sembuh, bisa, bisa berjalan lagi, walaupun harus pake alat, salah satu alat bantu.

(W1/S2/43-55)

Pernyataan dari subjek SH diperkuat dengan adanya bukti dokumentasi berupa foto saat diri subjek masih dalam keadaan normal yang peneliti peroleh dari subjek SH. (terlampir)

c. Subjek A

Subjek A mengungkapkan bahwa awal mula subjek mengalami tunadaksa dikarenakan kecelakaan

lalulintas pada tahun 2016, sehingga mengakibatkan tangan subjek A masuk ke dalam jari-jari motor. Kemudian subjek dibawa ke rumah sakit, sesampai di rumah sakit subjek melakukan dua kali operasi, pertama yaitu operasi penyambungan tangan, namun dikarenakan tidak ada perubahan, maka dilakukan operasi yang kedua yaitu berupa amputasi. Saat itu, subjek A sudah merasa pasrah. Hal ini seperti yang diungkapkan subjek A sebagai berikut :

"...dua ribu enam belas waktu itu kejadiannyo malam itu mbak, malam yang acara apo Banyuasin Expo waktu itu." (W1/S3/31-34)

"...balek posisi tu ujan kyak ginilah." (W1/S3/175-176)

"...Saya ngebot uuuuu kan dak sabaran itu kan." (W1/S3/190-191)

"Iyo dio tu nikung kiri kek gitu, ado lobang kan, dak tau ngapo kyak mano, aku tu tebalek, idak teraso tebalek tu, kek bek gitu bae." (W1/S3/196-199)

"Kecelakaan tunggal, masok lobang itu Mbak." (W1/S3/208-209)

"...us gar itu kan, keno pelak depan belakang tu udah bengkok galo-galo, kalo motor tu lah kek mano, sakeng ngebotnyo mungkin tum tum duo kali salto muter-muter lah iyo." (W1/S3/216-221)

"Iyo, jadi tangannyo melok jugo ketarek tum." (W1/S3/223-224)

"A itu jari-jari belakang apo jari-jari depan pokoknyo adolah darah-darah di motor itu." (W1/S3/226-228)

"E itu masihlah kek sadar-sadar sih, cuman dak pulo nginget kalo motor e nyingok motor, tangan lah kek gini." (W1/S3/230-232)

"...kan kemaren kan operasi Mbak, operasinya tu kemaren duo kali, operasi pertama penyambungan." **(W1/S3/305-307)**

"Tangan, penyambungan tangan." **(W1/S3/309)**

"Jadi makso Mamak, yaudah kita usahain dulu kato dokter kan..." **(W1/S3/317-318)**

"Idak nyatu, dah ditunggu reaksi nyo sampe dua hari apa tiga hari, lupa aku, sekitar itu kan, apobila tigo hari tidak ada perubahan maka kita ambil tindakan cepat lagi ya kan." **(W1/S3/416-420)**

"Amputasi, takutnyo dio merambat, sehari, sehari kan masih kuning Mbak yo, bengkak bae cuman kan bengkak, sehari yang ini biru, duo hari nak biru, pokoknye yang idak biru lagi yang masih agak seger gitu kan, jari manis samo yang tengah, jari yang laen udah item biru galo, yah jingoklah kapan dipencet uh dah mulai, kita operasi." **(W1/S3/422-430)**

"Oh itu langsung diomong nian." **(W1/S3/433)**

"Ado aku, ado Mamak, oh langsung cak lemas Mamak tu." **(W1/S3/435-436)**

"Kalo aku lah ngeraso ya udah pasrah." **(W1/S3/438)**

Pasrah yang dimaksud subjek, subjek sudah merasa terlalu sakit dan mendapat dukungan dari keluarga, serta ramahnya dokter yang menanganinya sehingga membuat subjek tidak merasa takut ketika hendak dioperasi. Hal ini diungkapkan subjek sebagai berikut :

"...dari kawan sekamar lucu-lucu, jadi pas masuk nak operasi tu mbak, aku tu dah pasrah bae, karno aku lah ngeraso saket-saket nian gitu kan, pas

dipeluk mamak tu diam aku, idak ngeraso sakit lagi ini, yo banyak ado yang dukung yang kuat, karno waktu itu, kondisi dan fisik A tu dak ini nian lagi waktu itu, darah kan lah banyak abes gitu kan, pas masuk ruangan itu mbak e dak teraso lagi nak saket, ngeraso takot, A, iya, oleh ramahnyo dokter tadi kan, dak tau, sudah dak teraso lagi..." (W2/S3/215-258)

Pernyataan dari subjek A diperkuat dengan adanya bukti dokumentasi berupa foto saat diri subjek masih dalam keadaan normal yang peneliti peroleh dari subjek A. (terlampir)

Berdasarkan uraian ketiga subjek dapat disimpulkan bahwa subjek AMN, SH, dan A mengalami keadaan tunadaksa dilatarbelakangi oleh peristiwa kecelakaan lalulintas, bukan karena bawaan dari lahir. Sehingga mengakibatkan subjek harus melakukan amputasi pada salah satu bagian tubuhnya, walaupun bagian tubuh yang diamputasi tidak sama antara subjek satu dengan yang lain. Subjek AMN diamputasi pada bagian bahu tangan kirinya, subjek SH diamputasi pada bagian kaki kanan, dan subjek A diamputasi pada bagian pergelangan tangan kiri.

Tema 2: Kondisi Terpuruk Subjek ketika Mengalami Tunadaksa

Tema ini menjelaskan kondisi subjek pasca subjek mengalami kecelakaan, sehingga menyandang tunadaksa. Berikut keterangan dari ketiga subjek :

a. Subjek AMN

Setelah mengalami tunadaksa subjek depresi, merasa tidak bisa melakukan apa-apa dan merasa

beda dengan orang lain. Hal ini seperti yang diungkapkan subjek AMN sebagai berikut :

"Setelah kecelakaan pun aku masih make sih."
(W1/S1/145-146)

"Depressi lagi kan." **(W1/S1/-150)**

Depresi yang dimaksud subjek hanyalah bersumber dari pikirannya bukan dari diagnosa dokter maupun psikolog, karena subjek merasa tidak berarti lagi, maksudnya bagi subjek setiap apa yang ia lakukan itu tidak akan berdampak apa pun, sehingga menjadikan subjek semakin sembrono. Hal ini diungkapkan subjek sebagai berikut :

"Ya ini ya mulai kek nya ini dak ada artinya lagi, yasudahlah sekarang aku tu terserah aku lah mau buat apa..." **(W2/S1/55-57)**

"Pokoknya awak tu mau, mau kemana gitu ay yasudahlah hidup-hidupku kyak gitu." **(W2/S1/65-67)**

"Aku sendiri karena aku ingat tingkah laku ku pada saat itu ya." **(W2/S1/72-73)**

"Ya sembrono mungkin." **(W2/S1/75)**

"Ya kita tu mau ngapain, dak mikir lagi ay nanti ini pasti kyak gini, dak mikir lagi itu orang ay sudahlah kyak gitu." **(W2/S1/77-79)**

"Contoh ni kita mau mabuk-mabukkan nah, tapi nanti dosa ya, ay sudahlah kyaknya aku dak dianggap lagi sama Allah ta'ala nah cak itu, lebih ke itulah lebih ke yang kyak gitu." **(W2/S1/81-85)**

"Itu semua dipikiran neng." **(W2/S1/90)**

"Ya itu lah dipikiran ku kek gitu, karna kek mana ya nah beda dari yang laen kan, jadi kita seolah-olah tu aku mikir mau ngapain pun dak bakalan berpengaruh untuk orang lain, dak bakal bisa merubah sesuatu apa pun itu." **(W2/S1/92-100)**

"Karena kecelakaan kan merasa bukan orang yang beruntung, segala macam, nah disitulah pertama aku make narkoba..." (W1/S1/152-155)

"...aku tempatku masih banyak sungai kan, kok mandi ke sungai tu, nah ini kan gak bisa gosok ini, gosok dirinya sendiri gak bisa, ini kawanku ni yang gosok... nah nah disitulah mulai terasa oy dak bisa gosok tangan sendiri berarti gak bisa ngapa-ngapain..." (W1/S1/770-778)

"Ini berasa udah mulai beda dengan yang lain..." (W1/S1/780)

b. Subjek SH

Setelah melakukan operasi saat melihat kondisi kakinya subjek kembali mengalami drop dan tidak bisa menerima keadaannya. Subjek tidak dapat beraktifitas selama satu tahun, sampai pada kondisi terpuruknya subjek berpikir untuk apa subjek hidup jika dalam keadaan cacat. Hal ini seperti yang diungkapkan subjek SH sebagai berikut :

"...saya gak tau waktu itu pikiran saya, gak kema, gak kemana-mana pikiran saya, langsung drop pas kejadian itu." (W1/S2/35-38)

"...selimut kaki tu, sayo buka, oh ruponyo kaki sayo dak katek lagi sebelah kiri." (W1/S2/90-92)

"Saya kembali terbaring, drop lagi, drop untuk beberapa saat... pokoknyo entah kemano-manolah pekeran dak tau apo-apo lagi." (W1/S2/94-98)

Drop yang dimaksud subjek, subjek merasa hidup tidak berarti dan membuat subjek pingsan selama tiga hari. Hal ini diungkapkan subjek sebagai berikut :

"...setelah saya terbangun dari koma, saya membuka selimut saya, saya melihat kaki saya sudah

gak ada lagi, saya merasa apalah artinya lagi hidup ini habis itu saya, saya ngerasa gak karuan, karena kondisi gak memungkinkan lagi untuk beraktifitas, saya termenung sesaat, lalu kembali lagi terbaring pingsan.” (W2/S2/16-25)

“Kira-kira sekitar kata Ibuku, saya itu pingsan sekitaran berapa hari ya, tiga harian kalo dak salah, karno drop ngeliat kaki dak katek lagi tu.” (W2/S2/27-30)

“...yo sayo namo jugo kito u dari sempur dari normal jadi cacat itu siapa bae sih manusio ni, awalnya pasti dak terimo...” (W1/S2/104-106)

“Saya pernah, pernah gak bisa aktifitas, bukan gak mau aktifitas, gak bisa aktifitas hampir satu tahun.” (W1/S2/1348-1450)

“...lah yang posisi saya yang benar-benar tepuruk, sayo bepeker, pernah sayo bepeker untuk apo sih sayo ni idup kalo cacat seperti ini.” (W1/S2/1361-1364)

c. Subjek A

Setelah mengalami tunadaksa subjek mulai *drop* ketika memikirkan keinginan-keinginannya, subjek merasa malu dan takut diejek, serta merasa tidak percaya diri terutama pada lawan jenis. Subjek juga sempat berpikir kenapa ini bisa terjadi pada dirinya dan menyesali keadaan sampai bersedih. Hal ini seperti yang diungkapkan subjek A sebagai berikut :

“Banyak keinginan gitu, cuman walopun banyak keinginan A usaha, usaha kyak itu, jadi mulai A ngedropnyo mikir ke sano Yuk.” (W1/S3/469-472)

Drop yang dimaksud subjek, subjek memikirkan kemungkinan yang akan terjadi kedepannya, lalu ketika perban subjek baru dibuka, subjek merasa malu dengan cara orang melihatnya, yang kemudian membuat subjek menangis dan meilih berdiam diri dalam kamar. Hal ini diungkapkan subjek sebagai berikut :

"Drop nyo yo aku dulu sempet meker drop, satu aku kedepannyo nak ngelakuke aktifitas-aktifitas kyak biaso kyak mano dengan tangan satu, misalnya aku nak kerja gitu mbak ya, nak mandirilah intinyo... teros apo lagi baru-baru buka perban gimano yang sini ngelihat yang sini ngelirik sini, dari situ aku tu ngedrop malu, yo minder gitu mbak, dak ini pokoknyo sampe-sampe ya Allah ngapo dak adel nian ini kan dengan aku... sempet nangis teros mbak yo, nangis nah diam bae dalam kamar, sampe-sampe yo putus asa lah, alhamdulillah waktu itu dak pernah sampe putus asa nak bunuh diri, kalo A udah kek gini takut diejek, iyo malu minder intinyo apolagi samo lawan jenis kek cewek gitu kan, pasti malu nian itu..."
(W1/S3/477-482)

"Perubahan itu kalo dari kehidupan itu yo sempat ngedown jugo, yo sebenarnya awalnya seneng gitu kan..."
(W1/S3/1044-1046)

Down yang dimaksud subjek, subjek kesusahan dalam melakukan aktifitas dengan kondisinya. Hal ini diungkapkan subjek sebagai berikut :

"Down pikiran itu mbak, karno pikiran aku tu yo kan cacat, kan dulu kan masih sehat, masih gagah, ketiko dengan fisik cak ini yo itu nak ngelakuke ini ngelakuke itu susah gitu kan..."
(W2/S3/133-137)

"Iyo dibalek humor ini A itu kadang A sempat bepeker dipekeran saya itu meker aduh kenapa A bisa kayak gini gitu kan, ini semua salah A semua gitu kan, jadi rasa nyesal raso ini, wah sedih sampe ini yo nyesal gitu Mbak yo..." (W1/S3/1056-1079)

Subjek menyesal karena karena pernah menjadi orang yang keras kepala dan melakukan kegilaan, seperti mengendarai motor sampai masuk ke bawah mobil. Hal ini diungkapkan subjek sebagai berikut :

"Menyesal dulu, itu kan dulu jadi penyesalan sekali gitu mbak ya, kalo penyesalan kan A dulu kan orangnyo apo yo ngeyel gitu kan, satu ngeyel, duo nyo nekat-nekat itu nah mbak, nekat-nekat misalnyo dulu A senang motor kan mbak ya, jadi motor tu apolagi diajak kawan petantang-petantang, pernah be itu kan mbak nyorok di bawah mobil, nekat-nekatnyo, gilo-gilo dulu tu..." (W2/S3/164-175)

"Nyesel nyo itu mbak, dengan tingkahlakunyo A yang egois, keras gitu kan, itu dulu masa-masanyo lagi mungkin mbak yo, mungkin nyingok kawan pengen ini nyingok kawan pengen itu a pengen jugo." (W2/S3/184-189)

Berdasarkan uraian ketiga subjek dapat disimpulkan bahwa subjek sama-sama sempat mengalami kondisi terpuruk, dengan cerita yang berbeda-beda. Subjek AMN sempat mengalami depresi dan subjek merasa tidak berguna serta berbeda dengan orang lain. Subjek SH sebagai penyandang tunadaksa setelah kelahiran mengalami kondisi *drop*, dan pada awalnya tidak bisa menerima keadaannya, serta menganggap dirinya tidak berguna. Sedangkan, subjek A sebagai penyandang tunadaksa setelah kelahiran merasa drop dan down

ketika memikirkan keinginan-keinginannya, merasa malu, tidak percaya diri terutama pada lawan jenis, dan menyesali keadaan.

Tema 3: Pemahaman Subjek Mengenai Ketunaannya

Tema ini menjelaskan pemahaman subjek mengenai tunadaksa yang dialaminya. Ketiga subjek memiliki pemahaman masing-masing. Berikut keterangan dari ketiga subjek :

a. Subjek AMN

Subjek berpikir bahwa apa yang terjadi pada dirinya adalah hidayah, namun terkadang juga berpikir bahwa itu musibah. Berdasarkan pemahaman subjek bahwa orang yang mengalami disabilitas itu memiliki hati yang sensitif. Serta membuat subjek juga lebih tinggi dalam menghargai orang lain. Hal ini seperti yang diungkapkan subjek AMN sebagai berikut :

"Sejenak aku mikir itu hidayah, sejenak aku mikir itu musibah." (W1/S1/831-832)

Musibah yang dimaksud subjek adalah cobaan berat, yang subjek berpikir peristiwa ini didapatkan subjek sedangkan orang lain tidak. Sedangkan hidayah menurut subjek, ia merasa hidupnya menjadi lebih lurus, dalam artian ketika waktu sholat, subjek melakukan sholat. Hal ini diungkapkan subjek sebagai berikut :

"Ya musibahlah karna kok dari kok secara ininya kita liat tu kek cobaan berat, ya musibahlah neng." (W2/S1/116-118)

"Ya musibahlah orang laen dak dapat aku dapat, perih nah susah diterima berat, musibahlah itu." **(W2/S1/120-122)**

"Ya ini dak macam-macam lagi, ya udah gak kyak dulu lagi kan hidupnya tu, jadi mungkin hidayah." **(W2/S1/128-130)**

"Agak lurusan mungkin" **(W2/S1/138)**

"Yang dak melenceng, tau dak sih lurus tu dak melenceng." **(W2/S1/144-145)**

"Ya giliran sholat, sholat, kalo dulu giliran sholat, maksiat, nah itu kan jelas lurus." **(W2/S1/148-149)**

"Ya pertama, oh mungkin nyuruh tobat kayak gitu, nah pas awak pengen tobat, gini lo gampang, jadi menurutku orang disabilitas ini hatinya tu sensitif." **(W1/S1/834-837)**

"Kek mana ya, tingkat reflek orang terhadap kita tu, jadi orang ngeliat kita, kita mikir, jadi mikir cara orang melihat kita, orang lihatin kita, pasti kita mikir cara dia ngeliat kita, lebih hati-hati sih orang yang kayak gini mungkin." **(W1/S1/1424-1429)**

"Bener lo, aku menurutku, karna orang mau ngomong sama yang disabilitas ini, hati-hati, ku liat ya kyak gitu ya, karna takut nyakitin, nah awak pun jadi mikir kalo menghargai orang itu lebih tinggi tingkat menghargai orang, kalo aku kan dulu agak sembrono ya ngomong sama orang, ceplas-ceplos, kalo sekarang lebih ini, pokoknya lebih sopanlah mungkin..." **(W1/S1/1461-1470)**

Pernyataan dari subjek sesuai dengan yang diberikan informan tahu KY sebagai berikut:

"E saat ini sih kalo perilaku e sopan memang perilakunya memang sopan..." **(W1/IT1/24-25)**

"Pada dasarnya sih kalo untuk etika sopan dengan petugas, selama e saya observasi anaknya cukup baik..." (W1/IT1/34-37)

b. Subjek SH

Subjek menyadari jika orang difabel mempunyai keterbatasan fisik untuk bekerja, maka dari itu subjek berfikir untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Pada awalnya, subjek mengeluhkan keadaannya, namun sampai pada akhirnya subjek merasa bahwa Tuhan menyayanginya. Hal ini seperti yang diungkapkan subjek SH sebagai berikut :

"...saya ini udah difabel, banyak kekurangan mau bekerja keras, gak mungkin, keterbatasan dengan fisik, iya saya harus ciptakan lapangan sendiri..." (W1/S2/250-254)

"Ngapolah Tuhan dak ngambek sayo bae dak, ngambel sayo bae, oh ruponyo itu salah ruponyo, Tuhan ngasih kesempatan ini karno Tuhan tu sayang, Tuhan ngasih saya ujian Tuhan itu sayang, karno saya yaken Tuhan tak kan pernah memberi sayo ujian dibatas kemampuan sayo kan, itu saya yaken, saya yaken dengan itu..." (W1/S2/1366-1374)

c. Subjek A

Subjek merasa bahwa yang terjadi pada dirinya adalah yang terbaik dari Tuhan dan punya banyak hikmah di balik dari yang terjadi. Hal ini seperti yang diungkapkan subjek A sebagai berikut :

"A ngeraso kek gini, inilah yang terbaik mungkin dari yang atas, dari yang kuasa, mungkin dibalik ada hikmahnya, sangat banyak hikmahnya mungkin, saya sendiri yang banyak." (W1/S3/1185-1189)

"Contohnya mungkin kalo saya dak cacat dulu mungkin saya dulunyo kawannyo ugal-ugalan, yang gak keruan, tapi sekarang sejak saya udah seperti ini alhamdulillah..." (W1/S3/1191-1196)

"...walaupun dengan keadaan yang sekarang ini gitu kan, alhamdulillah dimasok bergabung NPC waktu itu ekot seleksi tes PEPARPENAS di Surakarta Solo..." (W1/S3/1260-1264)

Pernyataan dari subjek di atas diperkuat dengan pernyataan yang diberikan informan tahu KY sebagai berikut :

"Iyo kemaren tu dio masok atlet NPC." (W1/IT1/141)

"Kemaren tu iyo perwakilan kalo gak salah, perwakilan ini sih pelajar, kayak olahraga pelajar kek itu nah, dio perwakilan dari NPC, dio yang disabilitasnyo." (W1/IT1/144-148)

Diperkuat pula dengan bukti data dokumentasi berupa foto subjek saat mengikuti lomba lari, foto subjek latihan, dan sertifikat sebagai atlet NPC. (terlampir)

Berdasarkan uraian ketiga subjek di atas diketahui bahwa setiap subjek memiliki pemahaman tersendiri mengenai keadaan yang subjek alami. Subjek AMN memahami orang yang mengalami disabilitas memiliki hati yang sensitif serta lebih berhati-hati dan membuat subjek juga lebih dapat menghargai orang lain. Subjek SH menyadari jika orang difabel mempunyai keterbatasan fisik untuk bekerja dan berdasarkan pemahaman subjek bahwa keadaan yang dialaminya adalah bentuk sayang Tuhan padanya. Subjek A memahami yang terjadi pada dirinya adalah yang terbaik dari yang Kuasa, dan banyak hikmah dibalik dari yang terjadi.

Contohnya semenjak subjek menyandang tunadaksa Alhamdulillah subjek dapat bergabung menjadi atlet NPC.

Tema 4: Penerimaan Diri

Tema ini menjelaskan hal-hal yang membuat subjek dapat menerima keadaannya sebagai penyandang tunadaksa. Berikut keterangan dari ketiga subjek:

a. Subjek AMN

Subjek mulai dapat menerima keadaannya ketika orang-orang acuh terhadap keadaannya, sehingga disitulah subjek mulai percaya bahwa dirinya biasa seperti yang lain. Kemudian banyak yang mengalami ini yang berarti keadaan ini bukan hal yang membunuh. Beriring berjalannya waktu juga menjadikan subjek dapat menerima keadaannya. Hal ini seperti yang diungkapkan subjek AMN sebagai berikut :

"Nah selesai di sana, dak it, memang naik sih mental, ya disitulah mulai ini, karna kan di kota besar tu orang acuhkan mau ngeliat yang kek mana kek mana, sedangkan pertamanya awak nganggap awak beda, pas ketemu orang banyak rupanya dak dipeduliiin juga ama orang kan, a disitulah memang mulai percaya, ya biasa aja, nah ketemu lah mulai biasa..." (W1/S1/976-985)

"Karna aku enggak sendiri mungkin ya."
(W1/S1/1411)

"Karna orang banyak yang kyak gini tetap hidup, berarti ini bukan membunuh."
(W1/S1/1413-1415)

Subjek menjelaskan bahwa persoalan waktulah yang membuat subjek dapat menerima keadaannya. Hal ini diungkapkan subjek sebagai berikut :

"Tidak ada sih, waktu aja yang menjawabnya." **(W2/S1/21-22)**

"Waktu yang bikin nah makin lama makin lama makin ini yasudahlah kayak gitu." **(W2/S1/24-25)**

"Ya yang mungkin ya pada awalnya tu nerima pasrah nah kek gitu, tapi ujung-ujungnya idak harus pasra memang diterima memang udah kodratnya kayak gitu." **(W2/S1/27-31)**

"Kalo yang dilakuin gak ada sih ya, kalo dilakuin sesuatu nah dilakuin kerjaan aku dak ada ya, waktu tulah yang jawab, ujung-ujungnya nerima memang lapang dada ya gimana yasudahlah." **(W2/S1/35-39)**

"Ya itulah dak tau aku ujung-ujungnya itu." **(W2/S1/41-42)**

Pernyataan dari subjek AMN diperkuat dengan adanya bukti dokumentasi berupa foto saat diri subjek di PSBD Bahagia Medan yang peneliti peroleh dari subjek AMN. (terlampir)

Pernyataan dari subjek AMN diperkuat dengan pernyataan yang diberikan informan tahu SH sebagai berikut :

"Kalau N... dia menerima keadaannya." **(W1/IT2/23-24)**

"Dengan artian gini, menerima keadaannya bahwa dibalik e kesusahan dia, kecacatan mereka, bahwa dia tidak menyalahkan siapa-siapa, dan dia juga tidak menyalahkan oh ini karena Tuhan, saya kecelakaan, tidak, dan dia menerima kenyataan ini"

bahwa mereka oh seperti ini, mereka juga, yo mungkin ada hikmahnya dibalik kecelakaan yang mereka timpa..." (W1/IT2/26-37)

"...nah N juga dia menerima kenyataannya, dan dia mau, mau lebih baik lagi untuk mempelajari masalah agama..." (W1/IT2/50-53)

"Gak ada masalah terhadap penerimaan diri dari ketiga orang itu." (W1/IT2/108-109)

Diperkuat juga dengan adanya bukti observasi dan dokumentasi yang dilakukan pada tanggal 26 Maret 2019 saat subjek mengikuti dinamika kelompok. Subjek tidak mengeluh dan mengalami kesulitan dalam kegiatan tersebut, walaupun dengan ketunaan yang dimiliki. (terlampir)

b. Subjek SH

Subjek awalnya tidak menerima keadaannya, namun dengan beriringnya waktu semua bisa terlewati. Subjek mendapat semangat kembali ketika melihat anak yang berusia delapan belas tahun dapat menerima penyakit yang dialaminya dengan ikhlas, serta penerimaan dari masyarakat sekitar terhadap keadaannya yang membuat subjek dapat menerima keadaannya. Hal ini seperti yang diungkapkan subjek SH sebagai berikut :

"...awalnyo pasti dak terimo, itulah dengan berereng berjalannya waktu, semua bisa terlewati itu kan." (W1/S2/107-109)

"...butuh waktu saya keluar dari kondisi keterpurukan itu." (W1/S2/1345-1346)

"...saya bepeker kok anak lapan belasan taon biso nerimo keadaan dio, kenapo saya tidak gitu, saya harus semangat, sedangkan dio masih anak-anak biso

nerimo dengan ikhlas, jadi saya harus terimo keadaan saya yang seperti ini.” (W1/S2/142-148)

Selain persoalan waktu seperti yang diungkapkan subjek diatas, subjek menjelaskan bahwa rasa syukur dan penerimaan masyarakatlah yang membuat subjek dapat menerima keadaannya. Hal ini diungkapkan subjek sebagai berikut :

“Ya langkah pertama yang saya lakukan pastinya bersukur gitu kan, melihat di sekeliling kita masih banyak nikmat yang harus kita syukuri.” (W2/S2/51-54)

“...pertama saya punya niat, saya ingin sekali membahagiakan, yang pertama diri saya, keluarga, langkah awal yang saya lakukan saya pengen kembali bangkit dengan keadaan apa pun, awalnya saya mulai dengan, dengan menerima keadaan, awalnya menerima, abis itu saya mencoba bangkit untuk beraktifitas kembali, melakukan hal-hal yang bisa saya lakukan waktu itu.” (W2/S2/65-75)

“Yang saya lakukan awal ya kembali lagi ke masyarakat, waktu itu masyarakat gak pernah mandang saya yang sebelah mata, saya gak ngerasa tersisihkan waktu itu, saya mulai melakukan pekerjaan seperti waktu itu saya ingat membuat satu bingkai poto dari pipa air, hasil karya saya yang saya buat itu ada yang berminat menawarkan saya untuk membuatnya lebih banyak lagi, akhirnya saya melakukan itu beberapa kali, alhamdulillah waktu itu sih banyak yang suka, banyak yang menawarkan ke saya, setelah itu saya dipercaya membuat itu...” (W2/S2/89-106)

Pernyataan dari subjek SH diperkuat dengan pernyataan yang diberikan informan tahu KY sebagai berikut :

"SH untuk kesininya ya, untuk progresnya lebih baik e untuk saat ini dia lebih menerima keadaannya sekarang..." (W1/IT1/59-62)

"...setidaknyo sekarang progresnya kyaknyo dio sudah bisa menikmati proses hidupnya, penerimaan dirinyo mungkin sudah mungkin berprogres lebeh baik..." (W1/IT1/89-93)

Pernyataan dari subjek SH diperkuat dengan pernyataan yang diberikan informan tahu SH sebagai berikut :

"Gak, membaur, mereka membaur." (W1/IT2/101)

"Gak, mereka gak menghindar. Kalo SH itu karena sudah ada pasangannya ya, jadi dia merasa pede." (W1/IT2/103-105)

Diperkuat juga dengan adanya bukti dokumentasi berupa foto serta bukti observasi yang dilakukan pada tanggal 3 Maret 2019. Terlihat saat subjek mengikuti perayaan hari jadi sebuah komunitas, subjek berbaur dengan notabene orang normal yang datang dalam perayaan itu juga. (terlampir)

c. Subjek A

Subjek sudah bisa menerima keadaannya dalam jangka waktu beberapa bulan, sampai akhirnya subjek dapat menyesuaikan dirinya untuk melakukan aktifitasnya seperti dulu. Hal ini seperti yang diungkapkan subjek A sebagai berikut :

"...alhamdulillah A udah bisa nerima nian dengan keadaan seperti ini, iyo karno kalo untuk sehari duo hari, sebulan duo bulan, mungkin waktu itu untuk susah." (W1/S3/483-486)

"...yang dulu saya sehat, normal, gagah, dan akhirnya sekarang dengan fisik saya yang tidak normal seperti dulu, jadi saya banyak kesusahan melakukan aktifitas-aktifitas dengan tangan satu itu kan, misalnya kyak pake baju pake apo tadi susah, jadi alhamdulillah hari demi hari, sebulan duo bulan tigo bulan itu A biso menyesuaikan untuk melakukan aktifitas-aktifitas tersebut, dan alhamdulillah seminggu selesai dari rumah saket, keluar rumah saket, alhamdulillah A bisa ngelakukan aktifitas sendiri gitu..." (W1/S3/1015-1030)

Selain persoalan waktu seperti yang diungkapkan subjek di atas, subjek menjelaskan bahwa dukungan-dukungan dari orang terdekatnyalah yang membuat subjek dapat menerima keadaannya. Kemudian, subjek semakin semangat bangkit ketika berada di BRSPDF Budi Perkasa. Hal ini diungkapkan subjek sebagai berikut :

"...alhamdulillah mungkin banyak dukungan-dukungan kawan dari sekolah mbak ya, kawan-kawan kan dulu A kan begawe jugo mbak yo, begawe kuli, dukungan keluarga, saudara, pokoknya dukungan mereka itu yang biso buat aku bangkit lagi mbak kan, sampe-sampe aku dak ngeraso dengan keadaan aku yang kyak ini, aku ngeraso biaso-biaso bae dengan keadaan aku..." (W2/S3/21-32)

"...nah yang buat A makin semangat bangkit itu pertamo pas A baru-baru masuk sini mbak." (W2/S3/47-49)

"A lihat kawan-kawan A di sini samo-samo disabilitas, yang disabilitas jauh lebih parah daripada A gitu, dari situ A, sekamar pun, sekamar samo kawan disabilitas yang kursi roda, jadi ketiko mereka jalan oh dari situ A ngeraso nak nangis, ya Allah je ku

kan, masih beruntung aku gitu kan, dengan cak ini, cacat ringan gitu kan, nah mereka-mereka itu masih semangat, masih ini pede, masa aku dak biso pede, nah sejak itulah aku mulai pede mulai ini, sekarang super pede sekarang mbak, nah tangan palsu pun ado mbak, dak pernah dipake, karno kurang nyaman jugo bage aku kan, kato orang pake pake pake biar dak ini, kalo idak mbak, langsung udah alhamdulillah pede sekarang mbak gitu..." (W2/S3/51-72)

Pernyataan dari subjek di atas diperkuat dengan pernyataan yang diberikan informan tahu KY sebagai berikut :

"Oh ontok apo tu e LDL nyo ye, e dari awal masok sih dia sudah ngelakuin kegiatannya sendiri sih kayak nyuci baju, terus nyuci alat makannya, sama piket-piket asrama dilakuinnya sih, tidak ada masalah sih." (W1/IT1/157-162)

Pernyataan dari subjek di atas diperkuat dengan pernyataan yang diberikan informan tahu SH sebagai berikut :

"...A dia menerima keadaannya." (W1/IT2/23-24)

"Dengan artian gini, menerima keadaannya bahwa dibalik e kesusahan dia, kecacatan mereka, bahwa dia tidak menyalahkan siapa-siapa, dan dia juga tidak menyalahkan oh ini karena Tuhan, saya kecelakaan, tidak, dan dia menerima kenyataan ini bahwa mereka oh seperti ini, mereka jugo, yo mungkin ada hikmahnya dibalik kecelakaan yang mereka timpa, dan alhamdulillah masalah agama dia gak masalah, dan dia mengikuti sholat lima waktu..." (W1/IT2/26-37)

"Gak ada masalah terhadap penerimaan diri dari ketiga orang itu." (W1/IT2/108-109)

Diperkuat juga dengan bukti dokumentasi dan observasi yang dilakukan pada tanggal 29 Januari 2019. Setelah wawancara, peneliti mengajak subjek untuk makan, subjek sudah terbiasa hanya menggunakan satu tangannya, terlihat ketika subjek mampu mengendarai motor dan membonceng peneliti, kemudian di tempat makan subjek terlihat santai dengan keadaan sekitar. (terlampir)

Berdasarkan uraian ketiga subjek di atas, dapat diketahui bahwa subjek sama-sama memerlukan waktu untuk dapat menerima keadaannya, sedangkan peristiwa yang membuat subjek dapat menerima keadaannya itu berbeda-beda. Subjek AMN bisa menerima dirinya sebagai penyandang tunadaksa saat orang lain tidak menganggapnya berbeda dan banyak orang lain juga mengalami keadaan seperti subjek. Subjek juga tidak menyalahkan siapa pun akan keadaannya serta menerima kenyataan dan mau menjadi manusia yang lebih baik lagi.

Subjek SH mulai semangat dan memutuskan untuk menerima keadaannya ketika melihat orang lain dapat menerima penyakit yang dideritanya dengan ikhlas, serta adanya penerimaan dari masyarakat akan keadaannya. Subjek juga semakin kesini semakin dapat menerima keadaannya dan subjek membaur dan merasa percaya diri dengan keadaannya walaupun berada dalam keramaian yang notabene itu orang normal. Sedangkan, subjek A dapat menerima dirinya dengan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan keadaan tunadaksa yang dialami, kemudian dukungan dari orang terdekat, dan subjek semakin semangat bangkit ketika berada di BRSPDF Budi Perkasa.

Tema 5: Motivasi Subjek untuk Bangkit

Tema ini menjelaskan hal-hal yang memotivasi subjek sehingga dapat bangkit dari keterpurukan. Berikut keterangan dari ketiga subjek:

a. Subjek AMN

Motivasi subjek untuk terus semangat karena menurut subjek banyak orang yang lebih susah dari dirinya. Hal ini seperti yang diungkapkan subjek AMN sebagai berikut :

"Gak tau, pokoknya disini aku merasa, karna banyak yang lebih ngeri cobaannya dari aku menurutku, contoh kek Bang R itu, satu asramaku ya, itu mau ke mesjid aja, kalo mau sholat magrib, dia perginya harus ashar, itu selambat-lambatnya itu, tapi udah itu dia tetep, aku kalo gak sholat tu, liat dia ke masjid udahlah, kek kafir perasaanku aku, yang kek gitu-gitulah, karna banyak yang lebih susah untuk ngelakuin sesuatu, itulah salah satu pendorongnya biar tetep semangat, bahkan kadang ku bilang kalo ini bukan cobaan, nikmat mungkin ya, yang itulah banyak yang lebih dari kita, itu aja." **(W1/S1/1517-1534)**

Pernyataan dari subjek AMN diperkuat dengan adanya bukti observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan pada tanggal 28 Januari 2019. Subjek meminta wawancara dihentikan karena subjek hendak melakukan sholat ashar, subjek sholat ashar di masjid BRSPDF Budi Perkasa. Selanjutnya, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan pada tanggal 3 April 2019, menunjukkan subjek sedang menjadi imam dalam sholat dzuhur di masjid BRSPDF Budi Perkasa. (terlampir)

Pernyataan dari subjek AMN juga diperkuat dengan yang diungkapkan informan tahu SH, sebagai berikut :

"...alhamdulillah masalah agama dia gak masalah, dan dia mengikuti sholat lima waktu..."
(W1/IT2/35-37)

b. Subjek SH

Subjek mendapatkan kekuatan dari orang tuanya, kata-kata penyemangat dan hujatan dari orang lain, serta cita-cita subjek yang tidak ingin bergantung pada orang lain. Hal ini seperti yang diungkapkan subjek SH sebagai berikut :

"Yang paleng bikin sayo tegar itu yo orang tuo sayo, orang tuo sayo pernah berkata, semasa saya di rumah sakit, nak hari ini di dunia ini emang hari ini kamu cacat, kamu gak ada kaki, tapi besok, pas kamu di akherat besok, kita di dibangkitkan dengan kondisi yang sama semua, sama besar, sama tinggi, katanya seperti itu sama, itulah yang buat saya kuat, saya berpikir, oh mungkin saya ini cacat cuma hanya di dunia saja, tapi di akherat di depan Tuhan cacat jugo, idak. Itulah yang buat saya kuat..." **(W1/S2/112-125)**

"...kalo kita udah bisa jaet, udah pandai katanya, orang yang mencari kita katanya."
(W1/S2/386-388)

"Itu katanya, itulah saya termotivasi juga sama orang itu, dia ngomong seperti itu."
(W1/S2/390-392)

"Kalo saya aplikasikan di diri saya itu ap motivasi sayo, omongan yang menghejat saya tu motivasi sebagai untuk diri sayo, sayo berpikir seperti itu..." **(W1/S2/1187-1191)**

"Karno ada satu cita-cita." (W1/S2/1410)

"Saya gak mau ketergantungan hidup dengan orang lain, karno sayo dak mau ditindas dan dak mau diatur itu, itu sifat sayo, sayo pengennyo ngatur, kalo sayo pengen ngatur yo jelas otomatis sayo harus punyo skill, kemampuan, modal yo kan, sayo pengen itu, untuk mencapai hal-hal tersebut sayo harus berjuang dari sini..." (W1/S2/1412-1424)

Pernyataan dari subjek SH diperkuat dengan yang diungkapkan informan tahu KY, sebagai berikut:

"E dia gak mau, kalo mau ini, mau apa, itu oh target saya kek gini, target saya disini dalam berapa bulan harus menjaet saya gak mau yang laen gitu kan, kita kan juga gak bisa e apa ye, kita e paling tidak kan kita kasih motivasi, selain hidup ini perlu lingkungan sosial terus proses perbaikan dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang ada di panti ini kan program balai, terus ini e kito jelaskan pokoknya sering memotivasi..." (W1/IT1/77-88)

Pernyataan dari subjek SH juga diperkuat dengan yang diungkapkan informan tahu SH, sebagai berikut :

"E'e, contoh SH dia percaya dan dia yakin, dia akan nanti buka usaha sendiri." (W1/IT2/173-174)

Diperkuat juga dengan adanya bukti observasi dan dokumentasi berupa foto yang peneliti lakukan pada tanggal 26 Maret 2019. Saat subjek mengikuti dinamika kelompok, terlihat subjek bersemangat dan subjek aktif dalam merespon intruksi maupun pertanyaan yang instruktur berikan. (terlampir)

c. Subjek A

Motivasi subjek tumbuh dari diri subjek sendiri yang subjek dapatkan dari lingkungan sekitarnya.

Subjek kemudian mulai melakukan aktifitasnya seperti saat subjek masih normal. Hal ini seperti yang diungkapkan subjek A sebagai berikut :

"Itu dari diri sendiri waktu itu Mbak."

(W1/S3/872)

"Motivasi, yo seringlah denger-denger motivasi dari sini kan, ku rekam semua itu kan, ku rekam, suup ku ambil intinya, akherno tumbuh dari sini." **(W1/S3/874-877)**

"Iyo emang kondisi A kayak gini, buktikan gitu yo kalo aku memang dak biso, ini ku perlihatkan kalo aku bisa kayak itu kan." **(W1/S3/897-900)**

"Dari emosi tadi, yang marah tadi akherno biso galo, a tepeker oh cak ini ruponyo kan, nah kan wah dah mulai haha." **(W1/S3/944-947)**

"Tetap semangat satu itu dorongan dari Ibuk."

(W1/S3/1107-1108)

"Dua dorongan dari keluarga gitu kan, alhamdulillah, ketiga yang berpengaruh sekali itu orang-orang sekitar saya, misalnya teman sekolah, teman itu tempat saya kerja gitu Mbak ya." **(W1/S3/1110-1114)**

Pernyataan dari subjek A di atas diperkuat dengan pernyataan yang diberikan informan tahu SH sebagai berikut :

"...mereka menyadari, kelebihan dan kekurangan mereka, mereka udah tau... terlebih A ya, dia meliat penyandang disabilitas juga sudah mempunyai e apa, sudah mendapat dukungan dari pemerintah..." **(W1/IT2/115-120)**

"Sebentar dikasih motivasi terus, anak-anak itu sebenarnya, anak penyandang disabilitas tu sama kayak kita, cuman mereka tu harus yang dimotivasi oleh orang-orang yang terdekat, dan jangan langsung

di judge itu kalo anak-anak penyandang disabilitas, kecuali kalo anak itu sudah sangat-sangat terpuruk, barulah kita buat terapi shock.” (W1/IT2/233-241)

Diperkuat juga dengan adanya bukti observasi dan dokumentasi berupa foto yang peneliti lakukan pada tanggal 26 Maret 2019 saat subjek mengikuti dinamika kelompok. Subjek A terlihat menjadi leader dalam kegiatan itu, subjek menyemangati dan mengintruksikan hal-hal yang akan dilakukan anggota kelompoknya dalam kegiatan tersebut. (terlampir)

Berdasarkan uraian ketiga subjek dapat diketahui bahwa motivasi subjek untuk terus bangkit itu berbeda-beda. Subjek AMN mendapat dorongan semangat ketika melihat banyak orang yang lebih parah daripada subjek sehingga subjek menganggap keadaannya sebagai nikmat dan menjadikan subjek semakin religius. Subjek SH mendapat dorongan semangat dari luar diri subjek dan juga dari diri subjek sendiri. Subjek juga nampak memiliki semangat dalam kegiatan yang dilakukannya. Sedangkan, subjek A dapat memunculkan motivasi dari dirinya sendiri yang subjek dapat dari lingkungan sekitarnya, yaitu berupa dorongan semangat dari Ibu, keluarga, teman-temannya, serta lingkungan sekitar subjek.

Tema 6: Kemampuan Subjek dalam Bersosialisasi

Tema ini menjelaskan kemampuan subjek bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Berikut keterangan dari ketiga subjek:

a. Subjek AMN

Subjek menjelaskan bahwa subjek mengaku bukan orang yang pedulian sehingga mudah akrab dengan orang lain. Hal ini seperti yang diungkapkan subjek AMN sebagai berikut:

"...aku ni orangnya dak pedulian, sama siapa aja bekawan, nah waktu aku sakit aja dijengukin sama orang gila, bisa orang gila datang ke rumah ku." (W1/S1/864-867)

"Jadi, aku tu emak-emak pun aku ini aku bebandain, jadi kayak gitu, makanya gampang akrab...." (W1/S1/874-876)

Pernyataan dari subjek AMN juga diperkuat dengan yang diungkapkan informan tahu KY, sebagai berikut :

"Ya kalo mungkin karena kalo untuk saat ini kalo di REHSOS yang dio kenal dio cukup, cukup ramah sih, tapi kalo yang tidak tidak berkepentingan sama dia sih anaknya agak cuek gitu." (W1/IT1/35-37)

Pernyataan dari subjek AMN juga diperkuat dengan yang diungkapkan informan tahu SH, sebagai berikut :

"Membaur, gak ada masalah kalo masalah berteman." (W1/IT2/260-261)

Pernyataan dari subjek AMN juga diperkuat dengan adanya bukti observasi dan dokumentasi yang dilakukan pada tanggal 26 Maret 2019. Terlihat subjek mengobrol dan bercanda dengan sesama penerima manfaat, staff, para instruktur, maupun peneliti. (terlampir)

b. Subjek SH

Saat menyangdang tundaksa subjek masih dilibatkan dalam kegiatan oleh teman-temannya. Subjek mengaku sebagai orang yang aktif keluar untuk bertukar pikiran dengan orang lain. Di BRSPDF subjek memiliki teman satu kampung dengannya yang hubungannya masih baik sampai saat ini. Selama di BRSPDF subjek tidak pernah mendapatkan masalah apa pun. Hal ini seperti yang diungkapkan subjek SH sebagai berikut :

"...saya pun sangat terimokaseh kan punyo teman-teman yang baik hati, biso nerimo keadaan saya yang seperti ini, mereka dak pulo dio tu minder ketemu samo saya, mereka masihlah jalan-jalan ngajak saya, masih maen ke rumah saya, dak pernah ninggalin saya, ado kegiatan dikit-dikit, orang tu pasti libatkan saya, yak seperti itulah baiknya lingkungan saya." **(W1/S2/164-174)**

"...apolagi saya ni seorang orang yang aktif, aktif keluar..." **(W1/S2/592-593)**

"Iyo kenal samo si R, kenalnya dari doson kan dari kampung kenalnya, sampe sini ya alhamdulillah sampe sekarang hubungan kami masih baik..." **(W1/S2/804-807)**

"...sudah pas saya tu udah seminggu saya di sini saya liat orang-orang ini responnya bagus untuk saya bagus gitu kan, bergaol-bergaol, akhirnya punya banyak kawan di sini." **(W1/S2/845-849)**

"Semenjak sudah satu tahun sebulan saya di sini, alhamdulillah sekali pun saya gak pernah punya masalah, saya baik-baik semua sama orang sini, sama lingkungan sini, alhamdulillah akur normal gitu kan, gak ada permasalahan, sama sekali gak ada." **(W1/S2/876-882)**

Pernyataan dari subjek SH sesuai dengan yang diungkapkan informan tahu KY sebagai berikut :

"SH untuk kesininya ya, untuk progresnya lebih baik... karena dia tu sekarang kan jadi wakil ketua OPM e Organisasi Penerima Manfaat."
(W1/IT1/59-65)

"Kalo misalnya dia konflik-konflik dengan temannya sih enggak..." **(W1/IT1/124-125)**

Pernyataan dari subjek SH diperkuat dengan yang diungkapkan informan tahu SH sebagai berikut :

"Membaur, gak ada masalah kalo masalah berteman." **(W1/IT2/260-261)**

Diperkuat juga dengan adanya bukti observasi dan dokumentasi yang dilakukan pada tanggal 26 Maret 2019. Terlihat subjek mengobrol dan bercanda dengan sesama penerima manfaat, staff, para instruktur, maupun peneliti. (terlampir)

c. Subjek A

Subjek merupakan sosok yang senang bercanda dengan siapa pun, namun cenderung cuek jika belum kenal dengan orang. Di BRSPDF subjek mengaku dulu teman-temannya hanya mendekatinya saat subjek sedang jaya saja. Menurut subjek menghadapi teman-teman seperti mereka harus dengan banyak menyesuaikan diri. Hal ini seperti yang diungkapkan subjek A sebagai berikut :

"...A dengan siapa pun bawakannya kan humor gitu Mbak yo, dekat semua siapa pun, A ini mudah dekat gitu kan, sebenarnya agak cuek jugo, cuman cueknya belum kenal gitu kan,"
(W1/S3/863-868)

"...teman-teman pas kito lagi ini, jaya gitu kan, rokok kito lagi banyak gitu kan dekat semua,

giliran ini mereka jauh gitu, mano jugo perlakuan mereka itu kyakmano kasar gitu kan, mungkin kito idak orang yang idak berado mungkin cak manolah mungkin gitu kan jadi yang kyak nyepeleke.”
(W1/S3/1467-1475)

“...tapi sejak udah kedengeran aku heb, namo aku tu dah bagus, jadi atlet ini ni ni jadi mereka tu mulai respon mereka perlahan-perlahan nak dekati...”
(W1/S3/1485-1489)

“...kawan-kawan yang seperti ini kito harus cak mano, yang cak ini cak mano, karno kan mereka ado yang dulunyo preman, atau pun cak mano jadi bawak-bawak ke sini, yo kito harus ikut alur gitu kan, dengan teman kyak gini kito harus kyak mano gitu kan, dengan teman kyak gini kito harus kyak mano gitu, idak samo mereka, jadi kito harus biso menyesuaikan dengan mereka...” **(W1/S3/1686-1696)**

Menyesuaikan diri yang dimaksud subjek adalah subjek mengikuti cara lingkungan bersikap, namun subjek tetap mencoba untuk mendahului bersikap ramah. Hal ini diungkapkan subjek sebagai berikut :

“Menyesuaikan diri yo mekot kyakmano mereka gitu kan, yo kalo A dulu gitu mbak A tergantung sikap mereka.” **(W2/S3/367-369)**

“Yo samo, kalo A A duluan baru ramah kyak gitu, setidaknya kalo mereka sudah A tegur mereka acuh tak acuh sudah yo dakpapo gitu kan, yang penteng A udah ramah dengan mereka gitu.”
(W2/S3/371-375)

Pernyataan dari subjek A di atas diperkuat dengan pernyataan yang diberikan informan tahu KY sebagai berikut :

"Kalo dio ni dengan uong tu, supel sih, kadang-kadannng waktu awal sih sangkeng ke supelnyo sih lah over limit ya hehe." **(W1/IT1/165-168)**

"Aman, dari perilakunyo jugo sopan dengan pegawai petugas-petugas, dari konflik-konflik kyaknya gak ada sih." **(W1/IT1/204-206)**

Pernyataan dari subjek A diperkuat dengan yang diungkapkan informan tahu SH sebagai berikut :

"Membaur, gak ada masalah kalo masalah berteman." **(W1/IT2/260-261)**

Diperkuat juga dengan adanya bukti observasi dan dokumentasi yang dilakukan pada tanggal 26 Maret 2019. Terlihat subjek mengobrol dan bercanda dengan sesama penerima manfaat, staff, para instruktur, maupun peneliti. (terlampir)

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa ketiga subjek memiliki kemampuan bersosialisasi yang sama baiknya. Subjek AMN mau menyapa dan mengobrol dengan orang lain, berbaur dan juga bercanda dengan sesama Penerima Manfaat dan orang-orang di lingkungan sekitar. Subjek SH semakin hari semakin memiliki progress yang baik, subjek juga mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Diketahui juga subjek A merupakan sosok yang ramah dan senang bercanda, bagi subjek menghadapi teman-temannya cukup dengan menyesuaikan diri.

Tema 7: Persiapan Subjek untuk Masa Depan

Tema ini menjelaskan hal-hal yang telah subjek siapkan untuk bekal di masa depan. Berikut keterangan dari ketiga subjek :

a. Subjek AMN

Subjek menempah mentalnya dan mengikuti kelas keterampilan elektro di BRSPDF Budi Perkasa Palembang, yang menurut subjek sangat berguna dalam jangka panjang. Hal ini seperti yang diungkapkan subjek AMN sebagai berikut :

"Nah masuk elektro aku kan kemaren bulan dua kan..." (W1/S1/1197-1198)

"Ada inilah, ada alasan awak untuk bangun pagi, ada alasan untuk hidup." (W1/S1/1233-1234)

"...mentalnya lah iya, udah itu jangka panjang kan, jangka panjang juga... jadi kalo di sini jelas, pagi kita masuk bintal, terus habis jam sembilan kita masuk keterampilan, kalo sore juga boleh sampe jam empat, jadi jelas dia." (W1/S1/1324-1331)

Pernyataan dari subjek AMN diperkuat dengan adanya bukti observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan pada tanggal 4 Maret 2019. Terlihat subjek mengikuti kelas keterampilan elektornik dan kegiatan bimbingan mental. (terlampir)

Pernyataan dari subjek AMN juga diperkuat dengan yang diungkapkan informan tahu SH, sebagai berikut :

"N dia lebih banyak gimana ya, maksudnya seimbang dia antara keterampilan dengan agama dia seimbang..." (W1/IT2/273-276)

b. Subjek SH

Subjek SH pernah membuat usaha kandang ayam. Selama di BRSPDF, subjek mengikuti keterampilan penjahitan, yang menurut subjek akan menunjang untuk kehidupannya di masa depan. Hal

ini seperti yang diungkapkan subjek SH sebagai berikut :

"Saya buat usaha, saya pernah pengen nian buat usaha kandang ayam." (W1/S2/265-266)

"...ya Alhamdulillah saya coba, saya coba sekitaran empat bulan, Alhamdulillah berhasil..." (W1/S2/273-275)

"...skill tu berharga untuk kami, sangat-sangat berharga." (W1/S2/932-933)

"Karna dengan skill itulah yang akan menunjang kami untuk hidup di masa depan, untuk bisa berkarya, berkarir di masa depan, keterampilan itulah, di sini kan kami dididik pertama mental, kedua dikaseh keterampilan, skill keterampilan ya kan, iyo kami mengasah skill keterampilan kami, dari yang enggak tau ini akhirnya tau, akhirnya gak bisa jaet, akhirnya bisa buat baju, bisa jaet celana..." (W1/S2/935-945)

"Kalau sejauh sejauh ini saya buat baju, alhamdulillah udah pernah saya buat untuk keluarga saya sudah pernah, untuk ponakan saya sudah pernah..." (W1/S2/955-958)

Pernyataan dari subjek SH diperkuat dengan yang diungkapkan informan tahu SH sebagai berikut :

"...kalo masalah keterampilan anak itu ya latihan terus, buat baju buat celana, pede walaupun kadang-kadang saya liat kantongnya agak beda berapa senti dengan yang kantong satunya." (W1/IT2/180-185)

Pernyataan dari subjek SH diperkuat dengan adanya bukti observasi dan dokumentasi berupa foto yang peneliti lakukan pada tanggal 4 Maret 2019. Terlihat subjek mengikuti kelas keterampilan

penjahitan dan peneliti memoto pakaian hasil jahitan subjek. (terlampir)

c. Subjek A

Subjek mengikuti kelas keterampilan komputer di BRSPDF Budi Perkasa Palembang, subjek bersekolah di salah satu SMA Swasta, selain itu juga subjek tergabung sebagai atlet NPC. Hal ini seperti yang diungkapkan subjek A sebagai berikut:

"...saya belajar keterampilan itu penitipan di komputer." (W1/S3/1642-1643)

"...kito belajar di sini biar kito mandiri, ado keterampilan, idak nyusahin orang laen, biso yo biso mandiri, biso ontok hidup kito idak nyusahin gitu kan, idak nyusahin orang laen gitu kan, yo itulah dari PSBD, biso belajar, belajar ontok masa depan gitu kan, dan sekolah itu untuk masa depan, dan apo latean-latean yang tadi kan dari NPC tadi..." (W1/S3/1713-1721)

Pernyataan dari subjek A diperkuat dengan yang diungkapkan informan tahu SH sebagai berikut :

"Ya dia kan masih sekolah ni, dia harus nyelesaiin sekolahnya dulu, mau seperti apa, nanti Buk liat aja nanti ke depannya seperti apa, tapi kalo sekarang ya olahraga, cabang atletik, fokus, kayaknya dia pengen jadi atlet." (W1/IT2/280-285)

Pernyataan dari subjek A diperkuat dengan adanya bukti observasi dan dokumentasi berupa foto yang peneliti lakukan pada tanggal 4 Maret 2019. Terlihat subjek mengikuti kelas keterampilan komputer, saat itu subjek sedang belajar *microsoft word*. Serta dokumentasi berupa foto saat subjek di sekolah, foto subjek latihan dan sertifikat sebagai atlet NPC. (terlampir)

Berdasarkan uraian ketiga subjek di atas, dapat diketahui bahwa ketiga subjek telah menyiapkan bekal untuk masa depannya. Subjek AMN telah melakukan persiapan untuk masa depannya, berupa penguatan mentalnya dan melatih keterampilan elektro di BRSPDF Budi Perkasa Palembang. Subjek SH telah melakukan persiapan untuk masa depannya, berupa usaha kandang ayam dan melatih keterampilan di BRSPDF Budi Perkasa Palembang. Serta subjek A mengikuti kelas keterampilan komputer di BRSPDF Budi Perkasa Palembang agar subjek kelak bisa hidup mandiri, subjek juga bersekolah di salah satu SMA swasta, dan berlatih sebagai atlet NPC untuk bekal masa depannya.

4.4 Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang *adversity quotient* pada penyandang tunadaksa di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BRSPDF) Budi Perkasa Palembang, dengan subjek penyandang tunadaksa setelah kelahiran, yaitu berinisial AMN, SH, dan A. Ketiga subjek merupakan Penerima Manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BRSPDF) Budi Perkasa Palembang.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, ketiga subjek memiliki kesamaan latarbelakang yang menyebabkan subjek mengalami keadaan tunadaksa, yaitu ketiga subjek sama-sama mengalami kecelakaan lalulintas. Sehingga mengakibatkan setiap subjek harus melakukan amputasi pada salah satu bagian tubuh, walaupun bagian tubuh yang diamputasi tidak sama antara subjek satu dengan yang lain. Subjek AMN harus kehilangan tangan kanannya, subjek SH harus kehilangan sebagian kaki kirinya, sedangkan subjek A harus kehilangan pergelangan tangan kirinya. Dengan demikian, menunjukkan bahwa ketiga

subjek merupakan penyandang tunadaksa setelah kelahiran. Sebagaimana penuturan Somantri (2012: 121) mengenai tunadaksa yang diartikan sebagai suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir.

Fase yang terjadi selanjutnya, setelah subjek mengalami kecelakaan dan menyandang tunadaksa adalah subjek berada pada kondisi keterpurukan. Sebagaimana dikemukakan ketiga subjek berikut, subjek AMN sempat depresi dan merasa tidak bisa melakukan apa-apa dan merasa berbeda dengan orang lain. Depresi yang dimaksud subjek AMN hanyalah bersumber dari pikirannya bukan dari diagnosa dokter maupun psikolog, karena subjek merasa tidak berarti lagi, maksudnya bagi subjek setiap apa yang ia lakukan itu tidak akan berdampak apa pun, sehingga menjadikan subjek semakin sembrono. Kondisi depresi dapat dilihat dari terpenuhinya simtompt utama (pada derajat ringan, sedang, dan berat), diketahui bahwa adanya afek depresif, kehilangan minat dan kegembiraan, serta berkurangnya energi yang menuju meningkatnya keadaan mudah lelah dan menurunnya aktivitas. Selanjutnya, ditandai dengan konsentrasi dan perhatian berkurang, harga diri dan kepercayaan diri berkurang, gagasan tentang rasa bersalah dan tidak berguna, pandangan masa depan yang suram dan pesimis, gagasan atau perbuatan membahayakan diri atau bunuh diri, tidur terganggu, serta nafsu makan berkurang (Maslim, 2013: 64).

Subjek SH mengalami drop dan tidak bisa menerima keadaannya, subjek tidak dapat beraktifitas selama satu tahun, sampai pada kondisi terpuruknya subjek berpikir untuk apa subjek hidup jika dalam keadaan cacat. Drop yang dimaksud subjek SH, subjek merasa hidup tidak berarti dan membuat subjek pingsan selama tiga hari. Sedangkan subjek A merasa drop dan down ketika memikirkan keinginan-keinginannya,

merasa malu, tidak percaya diri terutama pada lawan jenis, dan menyesali keadaan. Drop yang dimaksud subjek A, subjek memikirkan kemungkinan yang akan terjadi kedepannya, lalu ketika perban subjek baru dibuka, subjek merasa malu dengan cara orang melihatnya, yang kemudian membuat subjek menangis dan memilih berdiam diri dalam kamar, sedangkan down yang dimaksud subjek, subjek kesusahan dalam melakukan aktifitas dengan kondisinya, dan subjek menyesal karena pernah menjadi orang yang keras kepala.

Sesuai dengan yang dikatakan Somantri (2012: 131), bahwa orang yang mengalami ketunadaksaan setelah besar akan menganggap sebagai suatu keadaan yang mendadak, dikarenakan anak yang bersangkutan pernah menjalani kehidupan sebagai orang yang normal sehingga keadaan tunadaksa dianggap sebagai suatu kemunduran dan sulit untuk diterima oleh orang yang bersangkutan. Kemudian, konflik yang dialami oleh penyandang tunadaksa biasanya terkait dengan rendahnya kepercayaan diri atau harga dirinya, yang disebabkan oleh lingkungan yang kurang mampu menghargai atau mengejek kondisi orang tersebut, sehingga orang dengan kondisi tunadaksa memiliki perasaan malu dan tidak berguna.

Manusia sendiri telah dibekali dengan berbagai kecerdasan untuk dapat melalui kesulitan yang dihadapi, diantara kecerdasan itu ada yang dinamakan dengan kecerdasan adversitas atau *adversity quotient (AQ)*. Stoltz (2005: 9) menyatakan, *adversity quotient* yang merupakan kemampuan seseorang dalam melihat kesulitan dan mengatasi kesulitan dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadikan kesulitan sebagai tantangan untuk diselesaikan, dapat dilihat dari aspek-aspeknya. Aspek *control* (kendali), dampak yang dapat dirasakan dari aspek ini adalah bagaimana cara seseorang merespon dan menangani kesulitan. Kendali diawali dengan pemahaman bahwa sesuatu apapun itu dapat dilakukan. Hal ini juga berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi terbentuknya AQ, yaitu

kemauan menggambarkan motivasi, antusiasme, dorongan, ambisi dan semangat yang menyala.

Sebagaimana ketiga subjek mengaku bahwa memiliki motivasi untuk terus bangkit dari keterpurukan yang dialaminya karena mendapat dukungan dan motivasi dari lingkungan sekitarnya. Subjek AMN mendapat dorongan semangat ketika melihat banyak orang yang lebih parah daripada subjek sehingga subjek menganggap keadaannya sebagai nikmat dan menjadikan subjek semakin religius. Subjek SH mendapat dorongan semangat dari luar diri subjek, yaitu subjek mendapatkan kekuatan dari orang tuanya, kata-kata penyemangat dan hujatan dari orang lain, dan semangat dari dalam diri subjek sendiri berupa cita-cita subjek yang tidak ingin bergantung pada orang lain. Subjek SH juga nampak memiliki semangat dalam kegiatan yang dilakukannya. Sedangkan subjek A dapat memunculkan motivasi dari dirinya sendiri yang subjek dapat dari lingkungan sekitar, yaitu berupa dorongan semangat dari Ibu, keluarga, dan teman-temannya, kemudian membuat subjek A mulai dapat melakukan aktifitasnya seperti saat subjek masih normal.

Kondisi sosial yang positif menunjukkan kecenderungan untuk menetralisasi akibat keadaan tunadaksa tersebut. Sikap orang tua, keluarga, teman sebaya, teman sekolah, dan masyarakat pada umumnya sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri penyandang tunadaksa. Sebagaimana diketahui bahwa konsep diri seseorang dipengaruhi oleh lingkungannya. Seseorang akan menghargai dirinya sendiri apabila lingkungan sekitar pun menghargainya (Somantri, 2012: 132). Adapun (2005: 94-95) menyatakan bahwa dengan faktor perbaikan yang dilakukan dalam kehidupan akan membuat seseorang tidak tertinggal oleh zaman dan agar dapat menjalin relasi dengan baik terhadap lingkungan. Lingkungan sekitar dapat mempengaruhi cara seseorang beradaptasi dan memberikan respon kesulitan yang dihadapinya. Seseorang yang terbiasa berada di lingkungan yang sulit akan memiliki *adversity*

quotient yang lebih besar karena pengalaman dan kemampuan beradaptasi yang lebih yang lebih baik dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

Fase selanjutnya yang dialami penyandang tunadaksa setelah kelahiran adalah beradaptasi dan memahami mengenai keadaannya, sehingga menimbulkan pemikiran batasan mana yang bisa dilakukan dan tidak, atau bahkan menjadikan penyandang tunadaksa lebih memaknai kehidupan dengan keterbatasan yang dimilikinya. Sebagaimana penjelasan ketiga subjek berikut, subjek AMN berpikir bahwa apa yang terjadi pada dirinya adalah hidayah, namun terkadang juga berpikir bahwa itu musibah. Musibah yang dimaksud subjek AMN adalah cobaan berat, yang subjek berpikir mengapa peristiwa ini didapatkan subjek sedangkan orang lain tidak. Sedangkan hidayah menurut subjek, subjek merasa hidupnya menjadi lebih lurus, dalam artian ketika waktu shalat, subjek melakukan shalat. Berdasarkan pemahaman subjek bahwa orang yang mengalami disabilitas itu memiliki hati yang sensitif, ketika orang melihat mereka, mereka akan berpikir cara orang melihatnya, yang membuat subjek memiliki tingkat penghargaan lebih tinggi terhadap orang lain. Subjek SH menyadari jika orang difabel mempunyai keterbatasan fisik untuk bekerja, maka dari itu subjek berfikir untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Pada awalnya, subjek mengeluhkan keadaannya, namun sampai pada akhirnya subjek merasa bahwa Tuhan menyayanginya. Kemudian subjek A memahami yang terjadi pada dirinya adalah yang terbaik dari yang Kuasa, dan banyak hikmah dibalik dari yang terjadi. Contohnya semenjak subjek menyandang tunadaksa Alhamdulillah subjek dapat bergabung menjadi atlet NPC.

Sesuai dengan yang dikemukakan Stoltz (2005) dalam aspek mengenai *origin* dan *ownership*, aspek ini mempertanyakan siapa atau apa yang menjadi asal usul kesulitan dan sejauh mana seseorang mengakui akibat-akibat

kesulitan itu, yang kaitannya dengan rasa bersalah. Rasa bersalah memiliki dua fungsi penting. Pertama, sebagai perbaikan yang membantu seseorang belajar, dengan cara merenungi sesuatu yang telah terjadi dan kemudian menyesuaikan tingkah lakunya. Kedua, sebagai penyesalan yang dapat memaksa seseorang untuk meneliti batin dan mempertimbangkan apakah ada hal-hal yang dilakukan telah melukai orang lain. Penyesalan merupakan motivator yang sangat kuat. Bila digunakan dengan sewajarnya, penyesalan dapat menyembuhkan kerusakan yang nyata, dirasakan, atau yang mungkin dapat timbul dalam suatu hubungan.

Fase yang akan dialami selanjutnya adalah fase perdamaian dengan diri sendiri dan berdamai dengan keadaan, sehingga penyandang tunadaksa dapat menerima dirinya. Semua subjek menyatakan bahwa subjek sama-sama memerlukan waktu untuk dapat menerima keadaannya, sedangkan peristiwa yang membuat subjek dapat menerima keadaannya itu berbeda-beda. Subjek AMN bisa menerima dirinya sebagai penyandang tunadaksa saat orang lain tidak menganggapnya berbeda dan bagi subjek banyak orang lain juga mengalami keadaan seperti subjek. Subjek juga tidak menyalahkan siapa pun akan keadaannya serta menerima kenyataan dan mau menjadi manusia yang lebih baik lagi. Subjek SH mulai semangat dan memutuskan untuk menerima keadaannya ketika melihat orang lain dapat menerima penyakit yang dideritanya dengan ikhlas, serta adanya penerimaan dari masyarakat akan keadaannya. Subjek juga semakin kesini semakin dapat menerima keadaannya dan subjek membaur dan merasa percaya diri dengan keadaannya walaupun berada dalam keramaian yang notabene itu orang normal. Subjek A dapat menerima dirinya dengan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan keadaan tunadaksa yang dialami, kemudian dukungan dari orang terdekat, dan subjek semakin semangat bangkit ketika berada di BRSPDF Budi Perkasa. Sebagaimana, Riyanto

(2006: 45) mengatakan bahwa menerima diri berarti menolak untuk mengingkari atau membenci pikiran, perasaan, kenangan, keadaan fisik, bagian tertentu dari kepribadian atau tindakan. Menerima semua pengalaman hidup, latar belakang hidup, dan lingkungan pergaulan.

Proses penerimaan diri dari subjek juga didukung oleh BRSPDF Budi Perkasa Palembang, yang memberikan pelayanan agar para penyandang tunadakasa dapat terus bangkit dan berkembang. Seperti, terapi fisik, terapi mental spiritual, dan terapi *livelihood*. BRSPDF Budi Perkasa Palembang juga memiliki resosialisai, berupa bimbingan sosial kesiapan hidup bermasyarakat, bimbingan kesiapan peran serta keluarga dan masyarakat, bimbingan bantuan stimulan usaha ekonomi produktif, rujukan peningkatan keterampilan ke BBRVBD Cibinong agar kemudian dapat tersalurkan menjadi manusia yang mandiri dan bermanfaat dalam kehidupan sosial. Senada dengan Stoltz (2005: 95) yang menyatakan bahwa faktor belajar akan membuat seseorang dapat merespon kesulitan dengan optimis kemudian dapat belajar dari kesulitan itu lalu mendatangkan prestasi.

Sehingga memunculkan *adversity quotient*, yang diketahui melalui terpenuhinya aspek *reach* (jangkauan), aspek ini mempertanyakan sejauh manakah kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan seseorang. Membatasi jangkauan kesulitan merupakan hal yang sangat diharapkan. Semakin jauh membiarkan kesulitan itu mencapai wilayah-wilayah lain dalam kehidupan seseorang, maka akan semakin merasa tidak berdaya dan kewalahan, dan sebaliknya (Stoltz, 2005).

Setelah melalui fase penerimaan diri, maka penyandang tunadaksa selanjutnya memasuki fase dimana penyandang tunadaksa akan menjalin relasi dengan kehidupan sosial. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh ketiga subjek dalam penelitian ini, subjek AMN mau menyapa dan mengobrol dengan

orang lain, berbaaur dan juga bercanda dengan sesama penerima manfaat dan orang-orang di lingkungan sekitar. Subjek SH mengungkapkan saat menyandang tunadaksa subjek masih dilibatkan dalam kegiatan oleh teman-teman lamanya dan selama di BRSPDF subjek tidak pernah mendapatkan masalah apa pun. Semakin hari subjek SH semakin memiliki progress yang baik, subjek juga mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Subjek A merupakan sosok yang ramah dan senang bercanda, bagi subjek menghadapi teman-temannya cukup dengan menyesuaikan diri. Menyesuaikan diri yang dimaksud subjek adalah subjek mengikuti cara lingkungan bersikap, namun subjek tetap mencoba untuk mendahului bersikap ramah. Tidak sama halnya dengan penelitian Widodo (2015: 7), yang diketahui bahwa ketiga subjek tunadaksa setelah kelahiran dalam penelitiannya mengalami permasalahan sosial dari orang dekat sehingga mengakibatkan ketiga subjek menghindar, menarik diri, dan pilih-pilih dalam berinteraksi sosial.

Adapun, dampak yang didapatkan dari berbagai fase yang telah dilewati, penyandang tunadaksa lebih terarah untuk menata kehidupannya lagi yang menjadikan penyandang tunadaksa mulai berjuang dan berlatih agar tidak menyusahkan diri sendiri dan orang lain dengan keadaan yang dialaminya. Sebagaimana hal-hal yang subjek lakukan untuk menata kehidupannya sebagai berikut, diantaranya subjek AMN menempah mentalnya dan mengikuti kelas keterampilan elektro di BRSPDF Budi Perkasa Palembang, yang menurut subjek sangat berguna dalam jangka panjang. Subjek SH pernah menggeluti usaha kandang ayam, dan di BRSPDF Budi Perkasa Palembang subjek SH mengikuti kelas keterampilan penjahitan yang akan menunjang kehidupannya di masa depan. Sedangkan subjek A mengikuti kelas keterampilan komputer agar subjek kelak bisa hidup mandiri, subjek juga bersekolah di salah satu SMA swasta, serta subjek terus latihan sebagai atlet NPC untuk

bekal masa depannya. Sehingga terpenuhilah *adversity quotient*, yang diwujudkan dalam aspek *endurance* (daya tahan), yaitu kemampuan seseorang dalam mempersepsi kesulitan, dan kekuatan dalam menghadapi kesulitan tersebut dengan menciptakan ide dalam pengatasan masalah yang membuat ketegaran hati dan keberanian dalam penyelesaian masalah dapat terwujud.

Semua hal tersebut tentu tidak terlepas dari program yang diberikan oleh BRSPDF Budi Perkasa Palembang, berupa terapi mental spiritual (pembinaan mental yang dilakukan setiap pagi, konseling, dan bimbingan keagamaan), terapi sosial (dinamika kelompok dan kesenian), terapi fisik (fisioterapi, olahraga prestasi, dan latihan penggunaan alat bantu), kemudian terapi *livelihood* (keterampilan sosial, keterampilan vokasional; keterampilan penjahitan, komputer, las, elektronik, kerajinan tangan, otomotif, pertanian terpadu, salon, dan *service handphone*, bimbingan kewirausahaan, serta praktek belajar kerja).

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa ketiga subjek dapat memenuhi empat aspek dari AQ itu sendiri. Ketiga subjek dapat menerima keadaannya, mampu melewati kondisi terpuruk yang dialami, dan mengusahakan untuk masa depannya agar dapat hidup mandiri. Sebagaimana dalam penelitian Aprianingsih (2018) dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus, maka diketahui para penyandang disabilitas di BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta memiliki daya juang yang baik karena terpenuhinya ke empat aspek daya juang, yaitu aspek *control, origin and ownership, reach* dan *endurance*. Hal ini menunjukkan, bahwa setiap subjek memiliki AQ pada tingkatan *Climbers* (pendaki) yaitu orang yang selalu berupaya mencapai puncak pendakian yang merupakan kebutuhan aktualisasi diri pada skala kebutuhan Maslow, yang siap menghadapi berbagai rintangan. Kelompok ini memang menantang perubahan-perubahan. Kesulitan ataupun krisis akan

dihadapi walaupun perlu banyak energi, dedikasi dan pengorbanan.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti tentulah memiliki kelemahan, yaitu peneliti tidak mendapatkan data kesehatan fisik maupun psikologis pada subjek berkaitan dengan keadaan tunadaksa yang dialami ketiga subjek, dikarenakan data tersebut ada di daerah masing-masing subjek. Peneliti hanya memperoleh data berupa dokumentasi foto salah satu subjek di rumah sakit, sedangkan subjek-subjek lainnya hanya diperoleh foto saat subjek masih dalam keadaan normal, dikarenakan foto-foto subjek saat di rumah sakit telah hilang. Selanjutnya, mengenai kondisi psikologis subjek, peneliti hanya melakukan *member check* kepada subjek yang kemudian peneliti *compare* dengan teori yang ada pada pedoman penggolongan dan diagnosa gangguan jiwa (PPDGJ) III.